

ANALISIS USAHA TANI KAKAO DI DESA WERDHI AGUNG SELATAN KECAMATAN DUMOGA TENGAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Iskandar Zulkarnain

Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Indonesia

ABSTRAK

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki prospek cerah sebab permintaan dalam negeri semakin kuat dengan berkembangnya sector agroindustry. Namun usahatani yang dilakukan oleh petani masih bersifat konvensional dan pengetahuan tentang usahatani diperoleh dari pendahulunya, sehingga pengelolaan usahatani kakao kurang maksimal, yang berdampak pada hasil produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis usahatani kakao.

Tujuan penulisan ini adalah untuk (1) mengetahui proses produksi usahatani kakao. (2) mengetahui pendapatan petani kakao dan (3) mengetahui kelayakan usahatani kakao. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi petani, masyarakat dan pemerintah untuk pengembangan usahatani kakao.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, yaitu mengambil semua petani (35 orang) kakao yang ada di Desa Werdhi Agung Selatan.

Usahatani kakao yang dilakukan oleh petani responden di Desa Werdhi Agung Selatan adalah lahan usahatani milik sendiri, dengan luas antara 0,5 – 2 ha, dengan luas yang terbanyak adalah 1 ha, yaitu 18 orang atau 51,43%. Pada umumnya umur tanaman kakao milik petani responden antara 5 – 20 tahun, dan umur antara 5 – 10 tahun, yang paling banyak yaitu 19 orang atau 54,29%, sehingga kegiatan yang dilakukan hanyalah pemeliharaan tanaman yaitu : pemangkasan, pembersihan gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta panen. Pendapatan bersih yang diperoleh petani responden dari usahatani kakao rata-rata sebesar Rp.7.129.285,-. Dengan rincian rata-rata pendapatan kotor usahatani kakao Rp.15.885.714,- dan total biaya sebesar Rp.8.756.285,- Usahatani kakao layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio 1,8 artinya setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan untuk produksi usahatani kakao responden, akan menghasilkan Rp. 1,8,-.

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber devisa bagi negara Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan di sector pertanian terus ditingkatkan. Sejalan dengan tujuan utama pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Maka pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha serta mengisi pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri melalui pertanian yang maju, efisien dan tanggung sehingga mampu meningkatkan

dan menganekaragaman hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi serta menunjang pembangunan wilayah. Tujuan ini dapat terlaksana dan tercapai jika proses produksi serta penanganan panen dan pasca panen dilakukan secara tepat dan baik oleh petani.

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan sekaligus komoditi ekspor non-migas yang memiliki prospek cerah sebab permintaan di dalam negeri juga semakin kuat dengan berkembang sector agroindustry (Susanto,1994) dan nilai ekspor komoditi kakao secara nasional terus meningkat, sehingga memberikan dan menambah devisa bagi negara (Goenadi, *at all*, 2005). Dikatakan demikian karena kakao merupakan bahan

baku bagi industri coklat. Permintaan terhadap komoditi ini terus saja meningkat baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri sehingga komoditi kakao memiliki nilai ekonomis dan maupun dari luar negeri sehingga komoditi kakao memiliki nilai ekonomis dan mempunyai peranan yang cukup berarti bagi perekonomian petani kakao. Disamping itu, sampai saat ini kakao masih memiliki prospek pasar yang cukup baik dibandingkan komoditas perkebunan lainnya (Salahuddin,2007).

Bagi keluarga petani, mereka mengusahakan tanaman kakao sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seluruh hasil ditujukan untuk dijual. Usahatani kakao yang diusahakan petani di Desa Werdhi Agung Selatan Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow, masih merupakan usahatani rakyat yang pengusahaannya masih secara konvensional. Pengetahuan tentang usahatani kakao kurang maksimal, sehingga berdampak pada hasil yang diperoleh. Walaupun demikian, tanaman kakao sangat berperan dalam mendukung pendapatan rumah tangga petani di desa ini. Untuk itu perlu suatu kajian mengenai komoditi ini. Dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Werdhi Agung Selatan Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan responden. Data tersebut meliputi karakteristik responden, proses produksi, penerimaan dan biaya usahatani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, meliputi potensi wilayah dan karakteristik penduduk.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan sistem sensus, yaitu mengambil semua petani kakao yang ada di Desa Werdhi Agung Selatan sebanyak 35 orang.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Arikunto,2011) yaitu mengungkapkan kembali proses produksi usahatani kakao yang dilakukan oleh responden. Sedangkan untuk mencari pendapatan bersih petani kakao digunakan analisis statistik sederhana menurut Soekartawi (1995).

$$Pd = TR - TC$$

Di mana :

Pd = pendapatan bersih usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya.Pengeluaran

Untuk mengetahui total biaya digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Di mana :

TC = Total pengeluaran

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan usahatani.

1. Umur

Umur menentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berpikir. Petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih inovatif dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Umur petani responden bervariasi mulai dari 35 – 55 tahun dan rata-rata umur responden 46 tahun. Adapun klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Werdhi Agung Selatan

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
35 - 40	8	22,86
41 - 50	16	45,71
51 - 55	11	31,43
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa, jumlah responden yang paling banyak berdasarkan kelompok umur adalah kelompok umur antara 41 – 50 tahun dengan jumlah 16 orang atau 45,71% dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 35-40 tahun yang berjumlah 8 orang atau 22,86%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden masih dalam usia produktif.

2. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin muda mengadopsi suatu teknologi dan menerapkannya. Pada umumnya responden mempunyai tingkat pendidikan yang baik sebab semuanya berpendidikan dengan variasi antara SD sampai SMA. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Werdhi Agung Selatan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	7	20,00
SMP	15	42,86
SMA	13	37,14
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah SMP yaitu 15 orang atau 42,86%, kemudian tingkat pendidikan SMS sebanyak 13 orang atau 37,14 % dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 7 orang atau 20,00%. Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat pendidikan demikian petani mampu melakukan perhitungan untung rugi dalam kegiatan usahatani.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani sangat menunjang keberhasilan usahatani yang

dilakukan. Semakin banyak pengalaman maka semakin mapan dalam mengelola usahatani. Pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Werdhi Agung Selatan

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
16 – 20	6	17,14
21 – 30	16	45,72
31 - 37	13	37,14
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani yang terbanyak adalah antara 21 – 30 tahun sebanyak 16 orang atau 45,72 %, sedangkan yang paling sedikit adalah 16 – 20 tahun sebanyak 6 orang atau 17,14 %.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar terhadap ketersediaan tenaga kerja, tetapi dapat juga menjadi beban ekonomi dalam keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang hidup dan tinggal di dalam satu rumah dengan responden. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Werdhi Agung Selatan

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	8	22,86
3	13	37,14
4	12	34,29
5	2	5,71
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang adalah yang terbanyak yaitu 13 orang atau 37,14%, kemudian jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang yaitu 12 orang atau 34,29% dan yang paling sedikit adalah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang yaitu 2 orang atau 5,71%.

5. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden bervariasi antara 0,25-2 ha. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Werdhi Agung Selatan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (%)	Persentase (%)
0,5	3	8,57
1	18	51,42
1,25	4	11,43
1,5	5	14,29
2	5	14,29
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 5 memperlihatkan bahwa jumlah responden yang dimiliki luas lahan 1 ha adalah yang terbanyak yaitu 18 orang atau 51,42%, kemudian yang mempunyai lahan seluas 1,5 ha dan 2 ha masing-masing berjumlah 5 orang atau 14,29%, sedangkan responden yang mempunyai luas lahan 0,5 ha sebanyak 3 orang atau 8,57%.

III.2. Proses Produksi Usahatani Kakao

Proses produksi tanaman kakao yang dilakukan oleh responden di Desa Werdhi Agung Selatan, tidak diamati dari awal penanaman kakao, sebab tanaman kakao yang ada di Desa Werdhi Agung pada waktu penelitian ini dilakukan sudah berumur di atas 5 tahun. Oleh karena itu proses yang diamati adalah pemeliharaan tanaman kakao yang dilakukan oleh responden sampai kepada panen. Adapun umur tanaman kakao dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa umur tanaman kakao antara 5 – 10 tahun adalah yang terbanyak dimiliki oleh responden yaitu 19 orang atau 54,29% dan yang paling sedikit antara 16 – 20 tahun, yaitu 6 orang atau 17,14%. Sedangkan umur 11 – 15 tahun sebanyak 10 orang atau 28,57%.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Umur Tanaman Kakao di Desa Werdhi Agung Selatan

Umur Tanaman Kakao (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5 – 10	19	54,29
11 – 15	10	28,57
16 - 20	6	17,14
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Adapun jumlah tanaman yang dimiliki oleh responden, bervariasi mulai dari 500 – 2.000 pohon. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tanaman Responden di Desa Werdhi Agung Selatan

Jumlah Tanaman (Pohon)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
500 – 1.000	20	54,29
1.100 – 1.500	10	28,57
1.600 – 2.000	5	17,14
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 7 memperlihatkan bahwa jumlah tanaman kakao antara 500 – 1.000 pohon, yang paling banyak dimiliki oleh responden, yaitu 20 orang atau 54,29%, kemudian jumlah tanaman antara 1.100 – 1.500 pohon, yaitu 10 orang atau 28,57% dan yang paling sedikit jumlah tanaman antara 1.600 – 2.000 pohon, yaitu 5 orang atau 17,14%. Hal ini tentunya berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki oleh responden. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin banyak pohon kakao yang ditanam.

Adapun pemeliharaan yang dilakukan oleh responden adalah pembersihan gulma, pemangkasan, pemupukan, pengendalian

hama dan penyakit dan proses selanjutnya adalah panen.

1. Pembersihan Gulma

Gulma merupakan tanaman liar yang tumbuh di pertanaman kakao, apabila gula dibiarkan tumbuh, maka akan terjadi persaingan makanan (hara tanaman) antara tanaman kakao dengan gulma. Oleh karena itu gulma harus dibersihkan secara rutin agar supaya tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik.

Pengendalian gulma yang dilakukan oleh responden secara mekanis, yaitu membat gulma dengan menggunakan alat-alat seperti cangkul atau parang, bahkan mencabut dengan tangan. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh responden untuk pembersihan gulma sebanyak 13 orang, yang dibayar sebesar Rp.70.000/hari, sehingga rata-rata biaya untuk pembersihan gulma sebanyak Rp.910.000,-.

2. Pemangkasan

Kakao adalah tanaman yang dalam perawatannya memerlukan pemangkasan, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi. Dengan melakukan pemangkasan diharapkan tanaman kakao dapat berbuah dengan baik dan hasilnya maksimal.

Pemangkasan yang dilakukan responden adalah pemangkasan pemeliharaan yang bertujuan untuk peningkatan produksi. Pemangkasan dilakukan dengan cara mengurangi sebagian daun pada tajuk tanaman yang terlalu rimbun, agar tidak menghalangi pertumbuhan cabang-cabang tanaman. Pada pemangkasan ini, rata-rata responden menggunakan tenaga kerja sebanyak 25 orang, dengan biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp.1.750.000,-.

3. Pemupukan

Pemupukan pada tanaman kakao, dilakukan dengan tujuan menambah unsur-unsur hara yang kurang tersedia di dalam tanah. Jenis pupuk yang diberikan adalah Urea dan NPK, namun dosis yang diberikan sesuai dengan kebiasaan responden, yaitu untuk

Urea, rata-rata yang digunakan sebanyak 246 kg, sedangkan untuk NPK, rata-rata yang digunakan sebanyak 154 kg. Untuk jelasnya dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Dosis Pupuk Urea yang Digunakan Responden di Desa Werdhi Agung Selatan

Dosis Pupuk Urea	Jumlah (orang)	Persentase (%)
100 – 200	21	60,00
210 – 300	10	28,57
310 – 400	4	11,43
Jumlah	35	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 8 memperlihatkan bahwa dosis pupuk NPK yang digunakan oleh responden antara 50 – 300 kg. Dosis antara 110 – 200kg, yang terbanyak digunakan oleh responden yaitu 29 orang atau 82,86% dan yang paling sedikit adalah 210 – 300 kg, sebanyak 2 orang atau 5,71%.

Pada pemupukan ini, responden menggunakan rata-rata tenaga kerja sebanyak 22 orang, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp.1.540.000,-.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh responden adalah menyemprot tanaman dengan insektisida. Penyemprotan ini dilakukan oleh responden hanya untuk menjaga serangan hama pada tanaman kakao. Biaya pengendalian hama dan penyakit yang dikeluarkan oleh responden, rata-rata sebesar Rp.910.000,-.

5. Panen dan Pascapanen

Panen dilakukan oleh responden, apabila telah terlihat tanda-tanda buah yang siap dipanen yaitu berwarna orange. Buah dipetik dengan menggunakan pisau. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk kegiatan panen kakao sebesar Rp.1.540.000,-.

III.3. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao, maka dilakukan analisis pendapatan, yaitu mengurangi penerimaan

dengan total biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kakao terdiri dari biaya variable dan biaya tetap. Biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan apabila melakukan proses produksi, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan walaupun tidak dilakukan proses produksi. Biaya variable terdiri dari biaya, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan kakao. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan.

1. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh responden yaitu biaya pembelian pupuk, obat dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja terdiri dari pemangkasan, pembersihan gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit dan biaya panen. Untuk jelasnya rata-rata biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Responden di Desa Werdhi Agung Selatan

Komponen Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
Tenaga Kerja	7.690.000,-
Pupuk Urea	421.429,-
Pupuk NPK	480.429,-
Obat (Insektisida)	80.000,-
Jumlah	8.671.858,-

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 9 memperlihatkan bahwa rata-rata jumlah biaya variable yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp.8.671.858,- dengan komponen biaya tersebut adalah tenaga kerja, yaitu sebesar Rp.7.690.000,-

2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden adalah biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Untuk mengetahui besarnya nilai penyusutan alat adalah nilai alat pada waktu pembelian dibagi dengan usia ekonomi alat tersebut dan pada umumnya, usia alat-alat pertanian adalah 5 tahun (Soekartawi,1995), sehingga alat-alat tersebut dianggap habis

pada usia 5 tahun sejak alat tersebut di beli. Peralatan yang dimiliki oleh responden adalah cangkul dan parang.

Banyaknya alat-alat tersebut yang dimiliki oleh responden antara rata-rata 4 buah untuk cangkul dan 2 buah untuk parang dengan harga masing-masing Rp.50.000/buah.

Adapun pajak lahan yang harus dibayar setiap tahun sebesar Rp.20.000/ha, responden membayar tergantung luas lahan yang dimiliki, Rata-rata biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Tetap Responden di Desa Werdhi Agung Selatan

Komponen Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
Penyusutan Alat	60.571,-
Pajak Lahan	24.000,-
Jumlah	84.571,-

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 10 memperlihatkan bahwa rata-rata biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh responden sebesar Rp.84.571,- per tahun, dengan rincian biaya penyusutan alat sebesar Rp.60.571,- dan biaya pajak sebesar Rp.24.000,-

Untuk mengetahui total biaya usahatani kakao adalah dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan untuk satu kali masa panen yaitu jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata-rata total biaya usahatani responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Total Responden di Desa Werdi Agung Selatan

Biaya Usahatani	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap (FC)	84.571,-
Biaya Tidak Tetap (VC)	8.671.858,-
Jumlah	8.756.429,-

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 11 memperlihatkan bahwa jumlah antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap sebesar Rp.8.756.429,-.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani dan total biaya usahatani. Rata-rata pendapatan bersih usahatani responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Responden di Desa Werdhi Agung Selatan

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	15.885.714,-
Total Biaya	8.756.429,-
Rata-rata Jumlah Pendapatan Bersih	7.129.285,-

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 12 memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani responden dalam mengelola usahatani kakao di Desa Werdhi Agung Selatan sebesar Rp.7.129.285,-

III.4. Analisis Kelayakan Usahatani Kakao

Perhitungan besarnya tingkat kelayakan usahatani kakao digunakan uji R/C Ratio yaitu total penerimaan dibagi dengan total pengeluaran. Tujuan perhitungan R/C Ratio adalah untuk mengetahui apakah usahatani kakao yang dilakukan oleh petani responden menguntungkan atau tidak. Untuk mengetahui nilai R/C ratio usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Analisis R/C Ratio Usahatani Responden di Werdhi Agung Selatan

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	15.885.714,-
Biaya Total	8.756.429,-
Nilai R/C Ratio	1,8

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio terhadap usahatani kakao yang dilakukan oleh petani responden, menunjukkan nilai lebih besar 1 yaitu 1,8 maka usahatani kakao menguntungkan atau layak untuk diusahakan, Arti nilai 1,8 adalah

setiap Rp.1,- yang dikeluarkan untuk produksi usahatani, akan menghasilkan Rp.1,8,-.

KESIMPULAN

Usahatani kakao yang dilakukan oleh petani responden di Desa Werdhi Agung Selatan adalah lahan usahatani milik sendiri, dengan luas antara 0,5 – 2 ha, dengan luas yang terbanyak adalah 1 ha, yaitu 18 orang atau 51,43%. Pada umumnya umur tanaman kakao milik petani responden antara 5 – 20 tahun, dan umur antara 5 – 10 tahun, yang paling banyak yaitu 19 orang atau 54,29%, sehingga kegiatan yang dilakukan hanyalah pemeliharaan tanaman yaitu : pemangkasan, pembersihan gulma, pemupukan, pengendalian dhama dan penyakit serta panen. Pendapatan bersih yang diperoleh petani responden dari usahatani kakao rata-rata sebesar Rp.7.129.285,-. Dengan rincian rata-rata pendapatan kotor usahatani kakao Rp.15.885.714,- dan total biaya sebesar Rp.8.756.285,- Usahatani kakao layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio 1,8 artinya setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan untuk produksi usahatani kakao responden, akan menghasilkan Rp. 1,8,-.

SARAN

1. Penggunaan sarana produksi pupuk dengan waktu dan dosis yang tepat perlu dilakukan agar pertumbuhan tanaman dan produksi menjadi maksimal.
2. Penggunaan input produksi insektisida harus sesuai dengan kebutuhan, agar biaya usahatani dapat hemat dan pendapatan usahatani dapat meningkat.
3. Untuk menambah pendapatan keluarga, sebaiknya responden melakukan fermentasi terhadap buah kakao yang dipanen, agar diperoleh mutu kakao yang lebih baik dan harganya lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdoel Djamali, 2000. Manajemen Usahatani Jakarta. Depdiknas.

- Anonim,2009. Analisis Tenaga Kerja Indonesia. Diakses dari www.depaker.go.id dalam www.google.com pada tanggal 4 Juli 2014.
- Arikunto Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Rineka Cipta..Jakarta.
- Daniel Moehar,2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fadholi Hernanto,1996. Ilmu Usahatani, PT. Swadaya. Jakarta.
- Goenadi, Didiek. H, John Bako Baon, Herman. Adreng Purwoto,2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia. Bahkan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta
- Iqbal, Muhammad dan Azmi Dalimi,2006. Kebijakan Pengembangan Agribisnis kakao Melalui Primatani, Kasus Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor, Jawa Barat.
- Kaslan. Tohir A, 1993. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prawirokusumo Soeharto, 1990. Ilmu Usahatani. BPFE, Yogyakarta.
- Rahim. Abd dan Diah Retno Dwi Hastuti, 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus). Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Salahuddin, Syahrul,2007. Melongok Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dari H. Achmad Lamo s/d HM. Amin Syam. Diakses dari <http://www.fajar.co.id> dalam www.google.com pada tanggal 28 Juni 2014.
- Shinta Agustina,2011. Ilmu Usahatani. UB Press. Malang.
- Soekartawi,2005. Agribisnis : Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi,2003. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Pers. Jakarta.